

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Keaadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita merupakan fondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Kekurangan gizi yang terjadi pada masa tersebut dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan. Proses tumbuh kembang yang pesat terutama terjadi pada usia 1-3 tahun (Sutomo B, dan Anggraini DY, 2010 ). Pada keadaan normal tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur .Pertumbuhan linier yang baik sesuai umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang akan mengakibatkan stunting pada anak . (Rosha 2012).

Stunting mengacu pada anak yang terlalu pendek untuk usianya (UNICEF, WHAO& World Bank, 2020) . Stunting adalah kondisi ketika tubuh balita tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang sesuai menurut usianya. Balita dikatakan stunting apabila hasil pengukuran PB atau TB menunjukkan  $<-2SD$  (Standar Deviasi) dari median standar pertumbuhan berdasarkan WHO. Hal ini dapat diakibatkan karena kekurangan gizi kronis kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu kesehatan serta gizinya baik sebelumnya, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga berdampak pada pertumbuhan anak atau janin. Sedangkan dari situasi bayi dan balita penyebab stunting diantaranya adalah tidak dilakukan iniasi menyusui dini ( IMD), tidak mendapat ASI Eksklusif serta makanan pendamping MPP-ASI) (Pusdatin Kemenkes RI,2018). Selain itu, stunting juga dapat disebabkan oleh faktor terbatasnya akses pelayanan kesehatan ibu.

Data Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan adanya perbaikan pada status gizi balita Indonesia. Proporsi stunting atau balita pendek karena kurang gizi kronik turun dari 37,2% menjadi 30,8% pada Riskesdas 2018. Demikian juga proporsi status gizi kurang 19,6% menjadi 17,7% pada tahun 2019 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 27,6% dari 23 juta balita yang ada di Indonesia sebanyak 6,3 juta diantaranya mengalami stunting. Berdasarkan data *Survei Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI)* Pada tahun 2021 terdapat 24,4% atau sekitar 5,33 juta balita di Indonesia mengalami stunting sedangkan tahun 2022 mengalami penurunan sekitar 21,6% (Studi status Gizi Indonesia, 2021). Target nasional prevalensi stunting yang ditetapkan pemerintah ialah sebanyak 14% yang harus tercapai pada tahun 2024 (peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting )

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, provinsi NTT merupakan wilayah di Indonesia yang masih menghadapi tantangan sumber daya dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan anak. Dalam profil kesehatan Indonesia pada tahun 2017 yang dikeluarkan oleh pusat data Kementerian Kesehatan mencatat angka bayi berat lahir rendah (BBLR) sebesar 15,5% , balita gizi kurang sebesar 28,2% dan balita pendek sebesar 38,7%. Angka stunting di Sumba Timur mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 39,1% dan 25% pada tahun 2019. Pemerintah Kabupaten Sumba Timur menargetkan agar angka stunting di Sumba Timur bisa di bawah 20% pada tahun 2020. (Rofil Dinas Kesehatan Sumba Timur, 2020). Penurunan angka prevalensi stunting di NTT ditargetkan semaksimal mungkin untuk mengurangi dampak dari stunting dalam rangka menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul serta generasi yang

produktif untuk menyambut bonus demografi (2045). Pemerintah menargetkan pada tahun 2014 kasus stunting turun hingga di bawah 14%. Dari data kabupaten sumba timur kasus prevalensi stunting pada tahun 2019 angka stunting 27,1% menurun pada tahun 2020 menjadi 21,5% dan pada tahun 2021 sebanyak 19,1% dan mengalami penurunan tahun 2022 sebanyak 14,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2022)

Dari data Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur kasus Stunting dari tahun 2019 mencapai kasus Stunting berjumlah 118 kasus, tahun 2020 kasus Stunting berjumlah 98 kasus dan tahun 2021 terjadi penurunan sebanyak kasus stunting berjumlah 34 kasus. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari tahun, 2019 sampai dengan tahun 2021 terjadi penurunan kasus stunting pada Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

Stunting memiliki dampak negatif dalam jangka pendek yaitu menyebabkan gagal pertumbuhan, terhambatnya perkembangan motorik dan kognitif, serta ukuran tubuh yang tidak optimal dan terganggunya sistem metabolisme. Selain itu dalam jangka panjang stunting akan menyebabkan rendahnya kemampuan anak dalam menyerap pelajaran sehingga tidak mampu berprestasi yang berpengaruh produktivitasnya saat dewasa, gangguan pertumbuhan (stunting atau wasting), sistem kekebalan tubuhnya rendah sehingga mengalami sakit, memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, gagal jantung dan stroke (kementerian desa pembanguana daerah tertinggal, dan transmigrasi 2018).

Stunting pada anak dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan status kesehatan saat dewasa (Kemenkes RI, 2018). Anak yang menderita stunting dapat menderita kerusakan fisik serta kognitif dan menyebabkan pertumbuhan terhambat. Kondisi tersebut yang terus menerus berlangsung akan menurunkan kualitas serta produktivitas masa depan warga negara Indonesia. Oleh sebab itu dalam upaya mencegah hal tersebut dibutuhkan upaya penanggulangan masalah stunting. Penanggulangan stunting meliputi upaya serta penanganan. Upaya pencegahan sendiri dapat dilakukan dengan memastikan bahwa anak memiliki status kesehatan yang baik, mendapat gizi cukup 1000 hari pertama kehidupan (HPK), serta mendapat imunisasi dan pola hidup bersih untuk mencegah penyakit. Cara pencegahan yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah buah dari stunting meliputi, memenuhi kebutuhan gizi pada 1000 HPK anak, memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ibu hamil, konsumsi protein dengan kadar yang sesuai bagi anak di atas 6 bulan, menjaga kebersihan sanitasi serta memenuhi kebutuhan air bersih dan rutin membawahkan keposyandu minimal sekali dalam sebulan (Kemenkes RI, 2018).

Kunci keberhasilan pencegahan stunting salah satunya adalah perilaku kesehatan masyarakat sendiri (Kemenkes RI, 2018). Menurut teori *Health Promotion Model*, Perilaku seseorang dipengaruhi oleh karakteristik dan pengalamannya. Sementara itu, teori Lawrence Green menyebutkan tiga faktor yang memiliki pengaruh dengan perilaku dalam kesehatan yakni faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong. Predisposisi perilaku adalah faktor pengetahuan, kepercayaan, sikap, nilai, dan keyakinan (Asmuji & Faridah, 2018). Pengetahuan diartikan sebagai suatu hasil dari proses penginderaan yang membuat seseorang tahu. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan

termasuk bagian penting yang mempengaruhi tindakan dan sikap seseorang (Hasni, 2016). Sedangkan sikap berarti besarnya perasan baik positif atau negatif terhadap suatu, objek, orang, institusi atau kegiatan, apabila seseorang memiliki keyakinan dan merasa bahwa dengan melakukan suatu perilaku akan menghasilkan keluaran yang positif maka sikap positif pun akan ia miliki, begitu juga sebaliknya .

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Study Deskriptif Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur “.**

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Bagaimana Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur “.

## **1.3 TUJUAN**

Untuk mengetahui Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur .

## **1.4 MANFAAT**

### **1.4.1 Bagi Ibu**

Diharapkan ibu untuk lebih meningkatkan perilaku tentang pencegahan stunting dengan cara mengikuti sosialisasi yang di adakan di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai data dan informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait pencegahan stunting pa da ibu hamil

### 1.5.Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 : Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Nurfatihah, K,adar BRamadhan, Christina Entoh sony Bernike Magdalena Sitorus Lisda widiyanti Longgupa ( 2020)	Perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil .	Sri Arnita Dwi Yunita Mila triani sari (2019)	Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota jambi .	Pengetahuan Sikap Upaya pencegahan Stunting	Hasil peneletian sebagian besar ibu memiliki upaya pencegahan stuanting yang baik. Dan sebagian ibu meliki sikap baik terhadap upaya pencegahn stunting .

2.	Sri Arnita Dwi Yunita, Mila triani sari (2019)	Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota jambi .	Pengetahuan Sikap Upaya pencegahan Stunting	Hasil peneletian sebagian besar ibu memiliki upaya pencegahan stunting yang baik. Dan sebagian ibu meliki sikap baik terhadap upaya pencegahn stunting .	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatatif dengan menggunkan desaain cross sectiol.	Meneliti tentang pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting.
----	--	--	--	---	---	--